

Pemuda Merajut Indonesia

Oleh: Anton Haryono

TERBANGUNNYA Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan prestasi besar bangsa Indonesia. Bangsa yang sedemikian majemuk dan hidup di deretan pulau-pulau mampu saling menyatukan diri. Masa lalunya yang terdiri dari ratusan kerajaan independen tidak menghalangi bagi terciptanya negara republik. Bahkan, realitas multi kultural dan ribuan pulaunya tidak menggoyahkan kehendak untuk merepublik dalam paradigma negara kesatuan. Oleh karena itu, republik serikat yang pernah dipaksakan oleh Belanda segera ambrol sebelum genap berusia delapan bulan. Dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, lahirnya kebangsaan Indonesia.

Jauh sebelum NKRI terbentuk, tepatnya pada tanggal 28 Oktober 1928, sekelompok pemuda mengikrarkan keindonesiaan "Satu Nusa, Satu Bangsa, Satu Bahasa". Ikrar yang dikenal sebagai Sumpah Pemuda ini memiliki arti sangat penting bagi perjalanan sejarah bangsa Nusantara. Melaluiinya, nasionalisme Indonesia yang telah tumbuh sejak awal abad ke-20 diperkokoh. Realitas sosial multi kultural teratasi oleh tekad, kehendak, dan cita-cita bersama. Ekspresion yang berbeda-beda saling mengikatkan diri untuk membangun tatanan kenegaraan baru yang terbebas dari cengkeraman kolonialisme/imperialisme Belanda ataupun sisa-sisa feodalisme otoritas tradisional.

Dalam hal merajut keindonesiaan, peran pemuda tidak dapat diremehkan. Bahkan, peran para tunas bangsa ini sangat besar dan mendasar. Organisasi-organisasi pergerakan nasional yang tumbuh subur sejak 1908 praktis tidak dapat dilepaspisahkan dengan peran pemuda. Seperti tercatat dalam sejarah, banyak di antara para nasionalis Indonesia generasi pertama telah memulai aktivitas kebangsaan visionernya pada saat mereka masih berstatus mahasiswa. Pada zaman kolonial, kepekaan, kesadaran, dan tanggungjawab politik kaum muda tidak sulit ditemukan diantara para mahasiswa kedokteran, hukum, sastra, teknik, dan lain-lain. Mereka lebih mendahulukan/mengutamakan kepentingan bangsa

daripada kepentingan pribadi. Secara tegas dapat dikatakan, kesanggupannya untuk berkorban telah melahirkan Indonesia.

Melawan kolonialisme bukan pertama-tama melawan kekuatan asing, tetapi terutama melawan ketidakadilan dan kesewenang-wenangan, melawan sistem dan praktik kekuasaan yang menghisap dan menindas rakyat. Bila dilihat dari kesanggupannya untuk berkorban, para pemuda/mahasiswa nasionalis kala itu tidak mengenal kata kompromi atau menyerah terhadap aneka bentuk perilaku eksploitatif. Pada saat yang sama, mereka memiliki mimpi besar untuk menciptakan tatanan baru yang demokratis, adil, dan menyejahterakan. Mereka adalah manusia-manusia yang senantiasa peka dan peduli terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dan bangsanya.

Ikrar keindonesiaan "Satu Nusa, Satu Bangsa, Satu Bahasa" menjadi salah satu tonggak sejarah. Tekad kemerdekaan makin bulat. Organisasi-organisasi pergerakan menunjukkan daya dobraknya yang tinggi. Otoritas kolonial dan unsur-unsur penopangnya sedemikian takut. Represi-represi politik yang ditempuh tidak pernah mampu mengatasi masalah, bahkan memperparah keadaan. Jumlah kaum muda yang terlibat dalam upaya merajut Indonesia berlipat dan sebarannya pun meluas. Bahkan, pergerakan nasional makin hari makin menun-

jukkan karakter populistiknya, tidak terbatas pada urusan kaum elit, tetapi terus merembes ke massa rakyat. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bila pada saat Jepang masuk menjungkalkan kekuatan kolonial sorak sorai menggema.

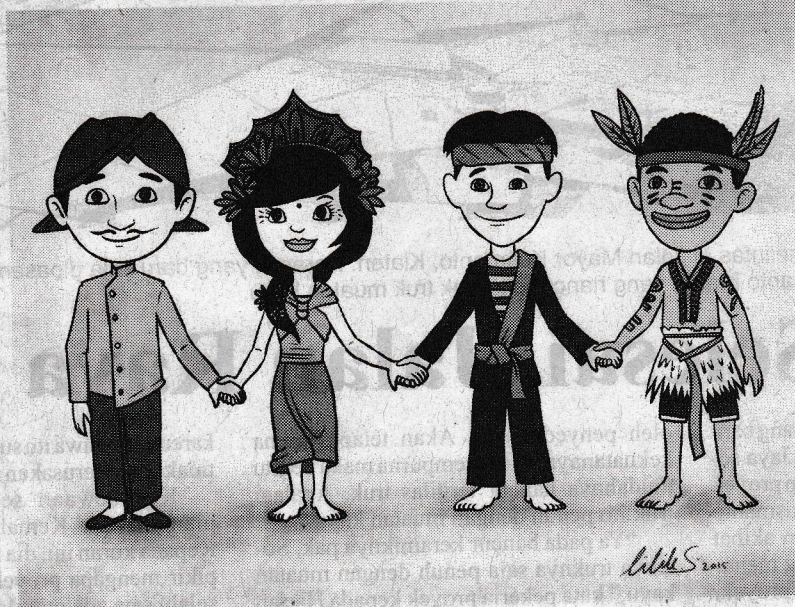
Ketika tentara Jepang ternyata juga menindas, kaum muda tidak hanyut dalam janji-janji politik. Mobilisasi sumber daya untuk keperluan perang yang kelewat batas memang terjadi. Meskipun demikian cita-cita kemerdekaan tidak surut, bahkan menguat. Sebagian nasionalis menempuh strategi politik kolaborasi. Sebagian yang lain, khususnya generasi muda, mengaktualisasikan komitmen keindonesiaannya melalui gerakan bawah tanah. Oleh karena itu, begitu Jepang kalah perang, kaum muda tidak sabar menanti terlalu lama terhadap proses formal kemerdekaan bangsa. Para nasionalis "tua" telah menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk suatu Indonesia Merdeka, sehingga tidak ada alasan untuk menunda proklamasi. Dalam masa-masa genting pertengahan tahun 1945, kaum muda memberi kekuatan besar bagi para pendiri bangsa untuk bertindak cepat. Hasilnya jelas, terlaksananya Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945.

Peran besar kaum muda terus berlangsung. Revolusi nasional pasca proklamasi identik dengan keberanian dan semangat pantang menyerah mereka. Ketika kekuatan kolonial telah

benar-benar ambruk dan NKRI tegak kembali, kaum muda tetap hadir di atas panggung sejarah Indonesia. Kehadiran mereka, terutama pada momen-momen kritis, tidak lain merupakan bentuk tanggungjawab mereka terhadap bangunan keindonesiaan agar tetap selaras dengan kesepakatan dan cita-cita bersama. Negara tidak boleh mengabaikan apalagi menindas, rakyatnya. Oleh karena itu, ketika kekuasaan negara makin otoriter, kaum muda tidak jera-jeranya untuk hadir dan bergera melakukan "perlawanan" atas nama dan demi rakyat (keindonesiaan verkonstitusi).

Pemuda tidak hanya berpera menjebol tatanan tidak adil, tetapi juga membangun harapan akan tatanan yang adil. Bahkan, proses penjebolan baru akan terlaksana manakala terdapat komitmen yang tegas terhadap nilai strategis keadaban bagi kehidupan bersama. Sementara itu, komitmen menyaratkan kepekaan dan sikap kritis terhadap sistem dan praktik politik yang melingkupi. Komitmen juga menyaratkan satu pamrih saja, yakni terciptanya tatanan yang mengindahkan nilai-nilai kemanusiaan, tatanan yang memuliakan keluhuran martabat manusia. Dalam konteks ini, aktualisasi manusia sebagai *homo socius* (kawan bagi sesamanya) merupakan keniscayaan.

Penjadian Indonesia tidak pernah mengenal selesai. Sistem yang berhasil dibangun bukanlah sesuatu yang sempurna, sehingga perlu terus menerus disempurnakan. Selain sistem tidak serta merta menjar praktik sesuai sistem. Realisasi cita memiliki potensi gagal, diseng ataupun tidak. Oleh karena itu, kehadiran pemuda tetap dibutuhkan. Situasi kritis dan keberanian bertindak tanpa pamrih pribadi sangat penting bagi terbangunnya keindonesiaan yang lebih kokoh, yakni keindonesiaan yang diabdikan untuk seluruh rakyat Indonesia ataupun untuk kemanusiaan universal. "Satu Nusa, Satu Bangsa, Satu Bahasa" perlu dimaknai sebagai kiprah bersama untuk kebersamaan dengan bangsa-bangsa lain dalam menciptakan dunia yang adil, damai, dan sejahtera. Menilik sejarah, kaum muda pasti dapat memainkan peran strategis. ***



Dr. Anton Haryono M.Hum.,
Gajar Sejarah Universitas Sa
Dharma Yogyakarta